

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Regulation Pada Remaja di MA

Navi Mayyoulanda*¹, Sunanto*², Ainul Yaqin Salam*³

*^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan

*^{1,2,3}STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

Gmail: lalamey21@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi:

Abstrak

Masa remaja sering kali dikaitkan dengan periode kehidupan yang dipenuhi oleh kebahagiaan, kesenangan, kebebasan, dan seringkali diwarnai dengan eksperimen dalam mencoba hal-hal baru. Hal ini merupakan bukti dari lemahnya moral dan regulasi diri di kehidupan remaja yang semakin melemah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan self regulation pada remaja di MA Miratul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasional dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Sekolah MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo. Populasi penelitian sejumlah 56 responden. Teknik sampel yang di gunakan adalah Purposive Sampling dengan sampel sejumlah 49 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner SRQ (Self Regulation Questionnaire). Analisa data yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan uji spearman rank. Hasil penelitian ini menunjukkan data dukungan keluarga sebagian besar adalah dukungan keluarga sedang yaitu 27 responden (55,1%). Dan self regulation sebagian besar adalah self regulation sedang yaitu 31 responden (63,3%). Hasil uji spearman rank dii dapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan ada Hubungan dukungan keluarga dengan self regulation pada remaja di harapkan responden meningkatkan dukungan yang baik dengan keluarga untuk meminimalisir terjadinya kenakanalan remaja.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Self Regulation, Remaja

Abstract

Adolescence is very closely related to a period full of happiness, a life full of fun, freedom, and not infrequently some of them start doing something with the excuse of trying new things. This is evidence of weak morals and self-regulation in the lives of teenagers who are getting weaker. The purpose of this study was to analyze the relationship between family support and self-regulation in adolescents at Miratul Ulum Islamic Senior High School Liprak Kulon, Banyuwanyar, Probolinggo. This research is a type of correlational analytic research with a cross sectional research design. This research was conducted at the Mirqatul Ulum Islamic Senior High School Liprak Kulon Banyuwanyar Probolinggo. The research population is 56 respondents. The sample technique is used purposive sampling with a sample of 49 respondents. The research instrument used the family support questionnaire and the SRQ (Self Regulation Questionnaire) questionnaire. The analysis of the data in this study used the Spearman rank test. The results of this study indicated that most of the family support data was moderate family support, namely 27 respondents (55.1%). And most of the self-regulation is moderate self-regulation, namely 31 respondents (63.3%). The results of the Spearman rank dii test obtained a value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. This showed that there is a relationship between family support and self-regulation in adolescents. It is expected that respondents will increase good support with families to minimize the occurrence of teenage addiction.

Keywords: Family Support, Self-Regulation, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode yang sangat terkait dengan kegembiraan, kehidupan yang penuh dengan kesenangan, kebebasan, dan sering kali mencakup eksperimen. Periode ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap awal yang berlangsung dari sekitar usia 13 hingga 16-17 tahun, serta tahap akhir yang berkisar antara usia 16-17 hingga 18 tahun. Perilaku kenakalan remaja, terutama di kalangan pelajar, telah menjadi sebuah perhatian yang serius dari berbagai sudut pandang, termasuk pendidikan, psikologi, sosial, dan budaya. Ini mengindikasikan adanya penurunan moral dan kendali diri di kalangan remaja yang semakin mengkhawatirkan (Jahja, 2015).

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh remaja, yang biasanya berusia belasan tahun, yang melanggar norma dan nilai-nilai sosial serta mengganggu ketertiban umum. Selama fase remaja, individu cenderung fokus pada eksplorasi diri dan mencoba hal-hal baru untuk menemukan identitas mereka. Namun, jika eksplorasi ini tidak positif atau bahkan bersifat negatif, hal ini dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja (Alwisol, 2016).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, setiap tahunnya terdapat 200 ribu kasus kejahatan yang melibatkan individu usia 12-29 tahun, dengan 84% kasus melibatkan laki-laki muda. WHO mengidentifikasi bahwa kekerasan di antara anak muda telah menjadi masalah kesehatan global, termasuk kekerasan fisik, tawuran, penggunaan narkoba, obat-obatan terlarang, perundungan, serta pornografi anak. Kriminalisasi remaja cenderung lebih banyak terjadi di lingkungan perkotaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, kasus kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam kurun waktu 2013-2016.

Kasus-kasus kenakalan remaja mencakup tawuran, perkelahian, membolos sekolah, pencurian, pornografi, pergaulan bebas, dan narkoba. Selain itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018, jumlah pelajar yang terlibat dalam tawuran meningkat sebesar 20-25% setiap tahunnya dari 2011 hingga 2016.

Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan, seperti kekerasan seksual, pencurian, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba. Contoh kasus yang mencolok adalah penggunaan narkoba, di mana Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia berkomitmen secara aktif untuk mengurangi tingkat konsumsi narkoba di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa sekitar 57% remaja telah mencoba narkoba, dan dari kelompok tersebut, sekitar 15% akhirnya menjadi adiktif terhadap narkoba.

Hasil penelitian awal yang dilakukan pada 23 Januari 2023 di MA Mirqatul Ulum menggunakan pendekatan wawancara terhadap 10 siswa kelas XI dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa dari total responden, 3 siswa memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, 2 siswa memiliki tingkat regulasi diri yang sedang, dan 5 siswa memiliki tingkat regulasi diri yang rendah. Dari hasil survey yang dilakukan remaja di MA Miratul Ulum Desa Liprak Kulon memiliki kualitas dukungan dalam kategori tinggi dan regulasi diri yang dimiliki tinggi, adapun remaja yang memiliki dukungan yang tinggi, namun dalam mengontrol dirinya masih rendah.

Menurut Latipah (2019) Regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan dan memperbaiki perilaku serta memiliki tujuan yang ingin dicapai. Setelah mencapai tujuan tersebut, individu melakukan evaluasi terhadap pencapaiannya. Kemampuan

untuk mengatur diri dengan baik dalam proses ini dapat sangat berkontribusi pada kesuksesan, terutama dalam konteks pembelajaran individu, dan dapat meningkatkan prestasi mereka. Oleh karena itu regulasi diri sangat diperlukan dalam menangani situasi pada masa perkembangan remaja yang banyak mengalami perubahan dan persoalan didalam kehidupannya, dan hubungan dukungan antara anak dan keluarga dapat berdampak pada perkembangan remaja.

Said (2020) mengemukakan bahwa regulasi diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur diri sesuai dengan kapasitasnya dan merencanakan perilaku dengan tujuan tertentu. Hal ini dapat memiliki dampak pada perilaku kenakalan remaja. Astaman (2017) menyatakan bahwa tingkat regulasi diri yang tinggi memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan individu dalam bertindak berdasarkan pemikiran dan emosi yang matang, serta membentuk sikap disiplin yang dapat mencegah perilaku kenakalan. Ini sejalan dengan teori yang diperkenalkan oleh Khadafi (2017), yang menunjukkan bahwa individu dengan regulasi diri yang rendah dapat mengalami perilaku yang tidak terkendali, yang kemudian dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja.

Menurut Shanty (2015), keluarga yang kurang mampu memberikan dukungan akan memberikan efek yang buruk terhadap perkembangan remaja. Keluarga dianggap hanya sebagai tempat sementara bagi remaja, yang membuat mereka merasa kurang diperhatikan dan nyaman di dalam keluarga. Hal ini mendorong mereka untuk mencari perhatian dan kenyamanan dari teman-teman sebaya di luar keluarga. Alfiana (2020) menekankan bahwa keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, yang salah satu komponennya adalah regulasi diri. Mempertahankan regulasi diri yang baik adalah penting karena akan membantu individu mengatasi berbagai tekanan yang

muncul saat mencapai tujuan, seperti malas, ingin bersenang-senang, ingin menyerah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan regulasi diri pada remaja, dukungan keluarga sangatlah penting. Pentingnya dukungan dari keluarga memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan remaja. Suryadin (2015) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peran orang tua memiliki peran kunci dalam perkembangan anak. Dukungan keluarga mencakup interaksi antar anggota keluarga yang saling memberikan dan menerima bantuan nyata, menunjukkan bahwa keluarga selalu siap memberikan bantuan jika dibutuhkan (Ayuni 2020)

Berdasarkan dari beberapa uraian latar belakang di atas. maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Regulation Pada Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo".

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analitik korelasional dengan rancangan cross-sectional. Populasi yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 56 individu, dan sampel penelitian terdiri dari 49 individu yang dipilih melalui metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur dukungan keluarga dan Self Regulation Questionnaire (SRQ). Analisis statistik menggunakan metode Spearman Rank dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $\leq 0,05$. Penelitian ini telah menjalani proses penilaian etik oleh komite etik penelitian kesehatan dan dinyatakan memenuhi persyaratan etika dengan nomor layak kaji etik KEPK/239/STIKes-HPZH/VII/2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal.

Table 1: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo bulan Juli 2023.

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
15 Tahun	4	8.2
16 Tahun	23	46.9
17 Tahun	17	34.7
18 Tahun	5	10.2
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas kelompok usia responden yaitu 16 tahun sebanyak 23 responden (46,9%).

Table 2: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo bulan Juli 2023.

Jenis Kelamin	Tempat Tinggal				Jumlah	
	Rumah		Pondok		f	%
	F	%	F	%		
Laki-laki	32	65,3	0	0	32	65,3
Perempuan	3	6,1	14	28,6	17	34,7
Jumlah	35	71,4	14	28,6	49	100

Dari data yang terdokumentasi dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden, yakni sebanyak 32 orang (65,3%), merupakan individu laki-laki.

Table 3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tempat Tinggal Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo bulan Juli 2023.

Jenis Kelamin	Tempat Tinggal				Jumlah	
	Rumah		Pondok		f	%
	F	%	F	%		
Laki-laki	32	65,3	0	0	32	65,3
Perempuan	3	6,1	14	28,6	17	34,7
Jumlah	35	71,4	14	28,6	49	100

Dari data yang tercantum dalam Tabel 3, ditemukan bahwa sebagian besar dari responden, yakni sekitar 65,3%, yang merupakan individu laki-laki, tinggal di rumah.

Data Khusus

Gambaran Dukungan Keluarga

Table 4: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan Keluarga pada Remaja.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	14	28.6
Sedang	27	55.1
Rendah	8	16.3
Total	49	100.0

Dari informasi yang tercatat dalam Tabel 4, terlihat bahwa mayoritas responden, sekitar 55,1%, mengalami tingkat dukungan keluarga yang berada pada tingkat sedang. Sementara itu, sekitar 28,6% responden merasakan tingkat dukungan keluarga yang tinggi, dan sekitar 16,3% merasakan tingkat dukungan keluarga yang rendah.

Gambaran Self Regulation

Table 5: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan Keluarga pada Remaja.

No	Self Regulation	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	11	22.4
2	Sedang	31	63.3
3	Rendah	7	14.3
	Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan *self regulation* mayoritas adalah sedang yaitu sebanyak 31 responden (63,3%), *self regulation* tinggi sebanyak 11 responden (22,4%) dan *self regulation* rendah sebanyak 7 responden (14,3%).

ANALISA DATA

Dukungan Keluarga Pada Remaja di MA Miratul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Tabel 6: Tabel Silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Regulation Pada Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Dukungan Keluarga	Self Regulation						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	9	18,4	5	10,2	0	0	14	28,6
Sedang	2	4,1	25	51	0	0	27	55,1
Rendah	0	0	1	2	7	14,3	8	16,3
Jumlah	11	22,4	31	63,3	7	14,3	49	100

p value = 0,000 α = 0,05

Berdasarkan tabel 6 didapatkan responden sebagian besar dukungan keluarga dengan *self regulation* pada remaja sedang yaitu sebanyak 25 (51%) responden dan sebagian kecil dukungan keluarga rendah dengan *self regulation* pada remaja sedang yaitu sebanyak 1 (2%) responden.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Remaja MA Mirqatul Ulum di Desa Liprak Kulon, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan dari hasil penelitian tabel 4 didapatkan hasil analisis data tentang dukungan keluarga pada remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo mayoritas kategori dukungan

keluarga sedang sebanyak 27 responden (55,1%).

Menurut Purnawan Padila (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah faktor internal yang terdiri dari tahap perkembangan, pendidikan, emosi, dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga yakni terdiri dari praktir keluarga, faktor sosio-ekonomi serta latar belakang budaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee Hamman, Douglas Lee, dan Charles (2017), ditemukan bahwa beberapa komponen dalam keluarga, memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan regulasi diri pada remaja. Kedekatan ini muncul karena adanya hubungan yang kuat antara anggota keluarga, yang menciptakan rasa kenyamanan dan dorongan bagi individu untuk menetapkan tujuan. Peran fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka, karena remaja mampu mengadopsi apa yang ada dilingkungan dengan bagaimana mereka nantinya akan beradaptasi. Kegagalan dalam berkomunikasi dengan keluarga biasanya terjadi saat seorang remaja memiliki masalah dengan keluarga mereka karena. Keterbatasan ini tentu saja berdampak pada kemampuan remaja dalam mengendalikan diri mereka sendiri (Shagle & Barber, seperti yang disitir dalam Lian, 2018).

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan hasil persentase responden mendapat dukungan keluarga sedang sebanyak 27 (55,1%) responden hal ini sesuai dengan dukungan keluarga dirumah yang mensupport paruh waktu pada remaja agar terhindar dari kenakalan remaja, dan mendapat dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 14 (16,3%) responden hal ini disebabkan keluarga sangat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada remaja sehingga remaja bisa terhindar tindakan yang bersifat moral

seperti kenakalan remaja di sebabkan oleh salah pergaulan, sedangkan dukungan keluarga rendah sebanyak 8 (16,3%) responden hal ini disebabkan keluarga tidak terlalu berperan dalam memberikan dukungan kepada remaja sehingga perilaku remaja sedikit menyimpang dan tidak terkontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2016) mendukung gagasan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk kemandirian anak. Dalam lingkungan rumah, dukungan terbesar biasanya berasal dari orang tua. Orang tua memiliki peranan dalam mengamati segala bentuk kemampuan yang dimiliki oleh seorang remaja serta harus mampu merencanakan tindakan, membuat keputusan tentang apa yang ingin mereka lakukan, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Perlu adanya dukungan dari segala aspek pada remaja terutama saat remaja sedang berada pada kondisi yang tidak menyenangkan. Dukungan keluarga ini dapat berwujud dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, dukungan praktis, penyediaan informasi, atau dukungan dari kelompok terdekat, yaitu keluarga.

Self Regulation Pada Remaja MA Mirqatul Ulum di Desa Liprak Kulon, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian didapatkan hasil analisis data tentang *self regulation* pada Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo mayoritas sedang yaitu sebanyak 31 responden (63,3%).

Dalam teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Zimmerman (2015), terdapat tiga faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan regulasi diri. Faktor pertama adalah faktor individu, yang mencakup pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi, dan tingkat kepercayaan pada

diri sendiri (efikasi diri). Faktor kedua adalah faktor perilaku, yang mencakup respons diri terhadap perilaku, reaksi pribadi terhadap diri sendiri, dan reaksi terhadap lingkungan. Banyak faktor yang tentunya dapat membuat remaja berperilaku yang negative, salah satunya adalah lingkungan.

Alfiana (2020) menyoroti pentingnya kecerdasan emosional, dengan salah satu komponennya adalah regulasi diri, dalam mencapai kesuksesan. Membentuk regulasi diri yang efektif sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik, sehingga individu dapat mengatasi tekanan yang muncul saat mencapai tujuan.

Dari hasil penelitian diatas faktor utama yang mempengaruhi *self regulation* yang dirasakan dalam kategori sedang, hal dipengaruhi keadaan lingkungan yang terdapat disekitar, seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi *self regulation*. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan hasil persentase responden yang memiliki *self regulation* sedang sebanyak 31 (63,3%) responden dilihat dari faktanya dipengaruhi dari dukungan keluarga, support sistem keluarga, pembelajaran di sekolah, ceramah kiyai, serta lingkungan sekitar baik disekolah ataupun dirumah dari faktor tersebut dapat mempengaruhi kontrol diri remaja sehingga remaja tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang, dan sebanyak 11 (22,4%) responden memiliki *self regulation* tinggi hal ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga, didikan orang tua, lingkungan pesantren, ceramah kiyai, dan faktor ekonomi yang terpenuhi, dari sini mereka dapat memiliki *self regulation* yang tinggi sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari diri remaja. Sedangkan sebanyak 7 (14,3%) responden memiliki *self regulation* yang rendah hal ini dapat diamati dari fakta kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya dukungan atau support sistem dari keluarga, ekonomi yang tidak

tercukupi, dan memiliki masalah kepribadian dalam diri sendiri sehingga tercipta control diri yang kurang baik pada remaja.

Hasil penelitian Shanty (2015) mencocokkan dengan pandangan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya fungsi keluarga yang memadai. Dalam pandangan ini, keluarga hanya berfungsi sebagai tempat singgah sementara bagi remaja, yang membuat mereka merasa terganggu dengan apa yang telah dialaminya. Akibatnya, remaja cenderung mencari perhatian serta kenyamanan dari orang lain, salah satunya adalah teman-teman sebaya mereka di luar keluarga. Dari sini, menjadi jelas bahwa peran keluarga memiliki dampak besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Tingkat regulasi diri yang tinggi dapat membantu membangun sikap disiplin dalam diri anak dan mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja yang melibatkan perilaku yang menyimpang.

Teori yang dikemukakan oleh Khadafi (2017) juga mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa regulasi yang tinggi dapat menciptakan perilaku control diri yang baik pula. Akibatnya, mereka dapat menunjukkan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kenakalan remaja.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Regulation* Pada Remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo.

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan *self regulation* pada remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo didapatkan nilai nilai p value = 0,000 yang berarti nilai p value < α = 0,05 namun ada beberapa responden yang berada dikategori *self regulation* sedang, sedangkan dukungan

keluarga yang tinggi tetapi *self Regulationnya* sedang.

Dari hasil penelitian Hubungan dukungan keluarga dengan *self regulation* pada remaja yang dirasakan kategori tinggi dukungan keluarga dengan hasil *self regulation* yang tinggi dengan jumlah 9 (18,4%) responden disebabkan karena dukungan keluarga pada remaja sangat kuat, selain itu remaja juga memiliki kualitas diri yang baik, faktor ekonomi, lingkungan rumah dan pondok banyak memiliki nilai positif, mereka dapat memetik setiap pembelajaran di pondok pesantren dengan ceramah atau tausiyah dari kiyai dan para guru. Sedangkan dengan hasil *self regulation* yang sedang dengan jumlah 5 (10%,2) responden disebabkan karena dukungan keluarga yang tinggi pada remaja namun kualitas diri remaja untuk mengontrol diri bersifat sedang, faktor ekonomi, lingkungan yang memiliki banyak nilai positif.

Kategori sedang dukungan keluarga dengan hasil *self regulation* pada remaja yang tinggi dengan jumlah 2 (4,1%) disebabkan karena remaja memiliki keluarga yang tinggal dirumah hanya dikunjungi sekitar 1 minggu sekali sedangkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di pondok pesantren sehingga *self regulation* yang tinggi didapatkan dari pembelajaran yang diberikan di pesantren lewat ceramah kiyai dan para guru. Sedangkan dengan hasil *self regulatin* yang sama memiliki hasil yang sedang dengan dukungan keluarga dg jumlah 25 (51 %) disebabkan karena remaja tinggal di pondok pesantren dan hanya dikunjungi keluarga sekitar 2 minggu sampai 1 bulan sekali. Hasil kategori dukungan keluarga dengan *self regulation* pada remaja yang rendah dengan hasil *self regulation* yang sedang dengan jumlah 1 (2%) responden disebabkan karena remaja tersebut tinggal dengan keluarga yang kurang harmonis serta kurangnya komunikasi dalam keluarga namun kualitas diri pada remaja tersebut masih

bisa dikontrol dan faktor ekonomi yang kurang stabil. Sedangkan dengan hasil *self regulation* yang sama rendah dengan dukungan keluarga dengan jumlah 7 (14,3%) responden disebabkan karena remaja tinggal di rumah yang kurang baik dalam segi pergaulan sekitar rumah, memiliki kontrol diri yang kurang stabil, sifat kekanak-kanakan, keluarga yang kurang komunikasi, serta faktor ekonomi yang kurang stabil dan pas-pasan.

Studi yang dilakukan oleh Azhar Aziz (2015) mengungkapkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan regulasi diri pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, semakin tinggi juga tingkat regulasi diri siswa. Koefisien determinasi (r^2) menunjukkan bahwa sekitar 57,4% dari tingkat regulasi diri siswa dapat dijelaskan oleh faktor dukungan sosial, sementara sisanya sekitar 42,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi, lingkungan sekolah, dan kecerdasan.

Heru Purnomo (2015) dalam penelitiannya menyoroti masalah perilaku menyimpang pada remaja yang semakin tampak dalam masyarakat, termasuk kenakalan remaja dan tindakan kriminal. Faktor-faktor penyebabnya mencakup pengaruh media, lingkungan pergaulan, pendidikan agama dan lain-lain. Semua faktor ini dapat memengaruhi sikap remaja dan berpotensi mengakibatkan masalah selama mereka bersekolah dan belajar. Sikap remaja ini kemungkinan besar akan mempengaruhi tingkat regulasi diri yang mereka miliki.

Dalam rangka penemuan ini, dapat disarikan bahwa tingkat dukungan yang tinggi dari keluarga memiliki dampak positif pada tingkat regulasi diri siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari orang tua dan memiliki keterampilan emosional yang baik cenderung memiliki tingkat regulasi diri yang optimal. Tingkat

regulasi diri yang tinggi ini dapat memberikan manfaat besar dalam mencapai tujuan belajar siswa serta memberikan bekal berharga dalam kehidupan mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep determinisme resiprokal yang diajukan oleh teori kognitif sosial Bandura, yang menyatakan bahwa lingkungan, termasuk dukungan keluarga, mempengaruhi perilaku belajar dan regulasi diri remaja. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Zimmerman (2014) bahwa kualitas regulasi diri remaja dipengaruhi oleh peran keluarga, guru, dan faktor-faktor pribadi seperti ketekunan, inisiatif, motivasi, serta kemampuan untuk menjaga pikiran positif.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pada remaja di MA Mirqatul Ulum memiliki kategori dukungan keluarga sedang yaitu sebanyak 27 responden (55,1%). Dan *self regulation* pada remaja di MA Mirqatul Ulum mayoritas memiliki kategori *self regulation* sedang yaitu 31 responden (63,3%). Ada hubungan yang signifikan antara Dukungan keluarga dengan Dukungan keluarga dengan *self regulation* pada remaja di MA Mirqatul Ulum Desa Liprak Kulon, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo p value = 0,000 yang berarti nilai p value $< \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfina, I. 2020. Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda). *eJournal Psikologi* 2(2), 232.
- [2] Ali, M., & Ansori, M. (2017). *Psikologi Remaja* (12th ed.). Bumi Aksara.
- [3] Alwisol. (2016). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- [4] Arifah, Said. 2020. *Gambaran Regulasi Diri dan Coping Stress pada*

- Mahasiswa Multi Peran Di STAI Syarif Muhammad Raha Kab. Muna, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kendari. Kendari
- [5] Afrianti, N & Fithria, (2017), Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*
- [6] Andarmoyo, Sulisty. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Astaman. 2017. *Regulasi diri dalam Belajar pada Mahasiswa Berperan Ganda (studi terhadap mahasiswa di Institut Agama Islam Sultan Muhammad*
- [8] Syafiuddin Sambas) Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [9] Ayuni Q, D. 2020. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- [10] Aziz, Azhar. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulation pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2.
- [11] Azwar. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Profil Kriminalitas Remaja 2013 2016*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- [13] Barseli, dkk., 2017 . *Konsep Stres*. *Jurnal Konseling* Vol 5 Nomor 3, 2017.
DOI:<https://doi.org/10.29210/119800>
- [14] Baumeister. R.F. (2018). *Self Regulation and Self Control*. Routledge.
- [15] Deborah dkk. 2020. *Keperawatan Keluarga*. Hal 192, Yayasan Kita Menulis.
- [16] Dewi, Chrisyanti Irra. 2015. *Pengantar Psikologi Media*. Tangerang: Prestasi Pustaka Publisher.
- [17] Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. 2021. *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba* (08 Jun 2021). Diakses pada 23 Januari 2022
- [18] Eka Malfasari, dkk., 2020. *Adolescents Mental Emotional*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- [19] Eva Latipah (2019) *Pengaturan Diri dalam Belajar (Self Regulated Learning) Mahasiswa Ditinjau dari Strategi Experiential Learning dan Jenis Kelami*.
- [20] *Jurnal Albidayah*, Vol 1.2 Farahati, M. (2017). Relationship between family communication patterns with locus of control, self esteem, shyness and communication skills in adolescents. Doi :10.1016/S09249338(11)71992-7.
- [21] Fitria, dkk. (2016). Hubungan self regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. *E-Journal Psikologi*. 2(2): halaman 227-237.
- [22] Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- [23] Hidayat, A Aziz. (2018). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [24] Hidayat, A Aziz. (2015). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. 2nd edn. Edited by Tri Utami. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- [25] Hurlock, B.E. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta; Erlangga
- [26] Hurlock, Elizabeth B. (2014). *Developmental Psychology, Psikologi Perkembangan*, Edisi 5. Alih Bahasa, Istiwidayanti. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- [27] Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [28] Janna, Nilda Miftahul. "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss." Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Januari 2021.
- [29] KEPPKN. (2017). *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta:

- Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.
- [30] KPAL. (2018). Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. Retrieved February 13, 2020, from metro.tempo.co/amp/1125876/kpa-i-tawuranpelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu.
- [31] Manab, Abdul. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Psychology Forum UMM, Psychology & Humanity, Seminar Asean*.
- [31] Monks, F. J., et al., (2016). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [32] Mu'amar Khadafi (2017). Hubungan Antara Regulasi diri Dengan Tanggung Jawab Pribadi pada Mahasiswa Pekerja Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal*.
- [33] Muhith, Abdul. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa. *Jurnal Kesehatan, Vol VIII, Nomor 2, Juli 2019, hlm 84-93*
- [34] Nadirawati, 2018. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga: Teori dan Aplikasi Praktik. Bandung: Refika Aditama.
- [35] Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- [36] Nur Rachmah, Dwi. (2015). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip, 13(1): 50-63*.
- [37] Notoatmojo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [38] Nursalim, A. (2017). Tanda - tanda Stres pada Remaja. <http://www.klikdokter.com/rubrik/read/3062702/tanda-tanda-stres-pada-remaja>
- [39] Padila. (2015). Buku Ajar: Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [40] Papalia, D.E., Old, S.W, & Feldman, R.D (2018) Human Development (psikologi perkembangan). Jakarta; Prenada Media Grup.
- [41] Pieter, H & Namora (2012). Pengantar psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Prenada Media Grub.
- [42] Purnomo, J., 2015. Model Log Linear Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Gradien. 11(1):1050-60*
- [43] Rahmah D.N. (2018) Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. 42(1)*.
- [44] Rahmawati, W. 2017. Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Stres. *Jurnal Konseling Indonesia Vol. 3 No. 1 Oktober 2016. IKJP PGRI Jember*
- [45] Sari, Pujiastuti R. (2020). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [46] Santrock, J. W. (2014). Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga
- [47] Santrock, J. W. (2016). Buku Ajar Fungsi Keluarga. Jakarta: Erlangga
- [48] Sarwono, S. W. (2015). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [49] Setiadi. (2015). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [50] Stuart, W. (2013) Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa (Vol 1&2). Elsevier
- [51] Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [52] Sobur, A. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia.
- [53] WHO. (2020). Juvenile crime. Diakses pada tanggal 21 Januari 2019 dari <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/Juvenile-crime>.
- [54] Yusuf, & Afrianti. (2017). Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*

- [55] Yuniar, D & Irma D, (2016). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif* Vol 3 No 1 Januari 2017, 9 – 17.
- [56] Ying. L., dkk., (2015). Parental monitoring, parents adolescent communication, and adolescent trust in their parent. *Journal of adolescent*. 1-9, doi:10.1371/journal.pone.013473
- [57] Zakaria, Amir. 2017. *Asuhan Keperawatan Keluarga Pendekatan Teori dan Konsep*. Malang: International Research and Development for Human Beings.
- [58] Zimmerman. B. 2015. The role of self regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1– 16.